

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autis pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *Ecocalia*, *Mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam. Di Indonesia, autis juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun profesional karena jumlah anak autis yang meningkat dengan cepat. Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autistik di Indonesia, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autis atau GSA di Indonesia mencapai 475.000 orang. Setiap anak autis adalah unik. Masing-masing memiliki simtom-simtom dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda. Karena itulah pada beberapa tahun terakhir ini muncul istilah ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) atau GSA (*Gangguan Spektrum Autistik*).¹

Fakta menyebutkan kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material dasar, tetapi juga terkait dengan berbagai dimensi lain kehidupan manusia, misalnya kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan dan peranan sosial. Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan miskin, artinya lahir dalam kekurangan, seperti cacat atau tidak sempurna baik fisik maupun mental. Orang tua, kadang juga tidak dapat menerima anaknya menderita autis, karena orang tua mempunyai beban yang berat dan menjadi aib keluarga. Orang tua yang mau menerima anaknya mengalami gejala autis memerlukan biaya yang cukup besar untuk dapat mengobati dan memasukkan anaknya ke yayasan atau lembaga yang dapat menangani masalah anak autis.

Autisme bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik. Psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal. Hakekatnya anak penderita autis juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak

¹ Dewi Rosmala,dkk. "Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* Vol 3 nomor 2, 2018

berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-pengaruh atau bimbingan. Penanganan anak autis harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan ahli dari berbagai multidisiplin dan orang tua. Faktor waktu menjadi penentu bagi penyembuhan kasus autisme, artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autis, semakin mudah mengatasinya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur memulai terapi dan dukungan orang tua.²

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan keluarga. Menurut Hidayah anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua, mereka mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, tetapi harapan itu tidak selalu dapat terwujud. Kenyataannya bahwa anak yang dimiliki berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya merupakan salah satu hal yang harus diterima apa adanya. Walaupun anak tersebut tidak sama dengan anak-anak lain, orang tua wajib untuk menjaganya sampai dewasa, sehingga diperlukan peran penting bagi orang tua yang memiliki anak yang berbeda dengan anak-anak lain, misalnya dengan sering melakukan komunikasi antar anggota keluarga, maupun masyarakat. Anak autistik ditinjau dari masa kemunculannya atau kejadiannya dapat terjadi sejak lahir yang disebut dengan autistik klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga umur 1-2 tahun menunjukkan perkembangannya yang normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun atau mundur. Hal ini disebut dengan *autistik regresi*.

Penelitian Karningtyas, Wiendijarti, dan Prabowo cara yang tepat untuk anak autistik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yaitu menggunakan teori interaksionisme simbolik, yaitu dengan bahasa non verbal atau simbol-simbol. Simbol-simbol yang menyatukan interaksi antara anak-anak autis dengan lingkungan sekitarnya dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah penggunaan bahasa isyarat yang mencakup isyarat tangan dan gesture tubuh. Saat melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar anak autis tidak mungkin sendirian. Pasti mereka akan didampingi oleh orang terdekat, misalnya ayah, ibu, kakak, adik, dsb. Muzaqi menjelaskan

² Asrizal, "Penanganan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial", *Jurnal PKS* 15.no 1 – 2.

bahwa pendampingan merupakan salah satu pola asuh yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Pola asuh sendiri merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.³

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik, jujur, dan berakhlak mulia. Hal tersebut tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, melainkan juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya autisme yang pada hakikatnya sangat membutuhkan pendidikan karakter sebagai bekal dalam hidupnya sehingga siap menghadapi segala tantangan di dunia yang penuh persaingan dengan penuh percaya diri. Menghadapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (*special needs*) tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak problem-problem yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Beraneka ragam gangguan yang terjadi terhadap anak tersebut, semisal anak yang mengalami gangguan autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks yang mana anak tersebut umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama, yaitu komunikasi, imajinasi, dan sosialisasi.⁴

Menurut Melly Budiman pada 2000 menyatakan perbandingan anak autisme adalah 1:500. Artinya setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autisme. Empat tahun kemudian, Menteri Kesehatan Siti Fadhillah Supari di era Presiden SBY menyatakan jumlah anak penyandang autisme adalah 475 ribu. Pada 2006 jumlah anak penyandang autisme di Indonesia adalah 1:150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autisme. Ini jelas naik 300 persen hanya dalam tempo 6 tahun. Jika mengacu pada jumlah anak Indonesia di tahun 2012 adalah 52 juta, maka jumlah anak autisme tahun 2012 sebanyak 532,200 anak. Jika pertambahan anak autisme tiap tahun sebesar 53,220 anak, dan tiap hari kebanjiran penyandang autisme sebanyak 147 anak. Dari 2012 sampai 2021 jika tiap hari pertambahan anak autisme sebesar 147, maka dalam 10 tahun sedikitnya 529,200. Wajar jika tahun ini diperkirakan sebanyak 2,4 juta.⁵

³ Aisti Rahayu Kharisma Siwi, Nisa Rachmah Nur Anganti, Strategi pengajaran interaksi sosial kepada anak autisme, *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2 No. 2 2017.

⁴ Desti Widiani dan Siti Wangidah, Pendidikan Karakter bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus Taruna Al -Qur'an Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

⁵<https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat> di akses 18 Mei 2022

Pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus adalah lembaga pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan untuk membantu para anak autis agar memiliki kemandirian sebagai mana yang dimiliki oleh para siswa pada umumnya yang tumbuh secara normal. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Melihat pentingnya pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus yang bergerak dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses dan hasil bimbingan pada anak berkebutuhan khusus pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Kudus. Maka dari itu penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bersosialisasi Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Sebuah masalah perlu difokuskan pada suatu objek tertentu agar penelitian terpusat pada masalah yang jelas. Jadi, sesuai dengan obyek kajian pada penelitian ini, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus?
2. Apa saja hasil dari implementasi bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam memberikan bimbingan anak autis untuk meningkatkan kepercayaan dalam bersosialisasi di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.

1. Untuk mengetahui upaya implementasi bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil dari implementasi bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah :

1. Manfaat *Teoritis*
Secara *teoritis* penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori, konsep, asas dan landasan yang ada khususnya terkait dengan peningkatan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi upaya peningkatan kualitas anak autis untuk mendapatkan bimbingan dan arahan agar lebih mampu mengembangkan kepercayaan dirinya. Agar bisa memecahkan problem yang dihadapi secara mandiri.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang peneliti susun ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa bab. Adapun garis besar sistematika Penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian . Yang akan menguraikan dan membahas teori-teori mengenai bimbingan konseling, disabilitas, dan penerimaan diri.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi, data penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini, berisi kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yaitu buku dan jurnal yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian penelitian, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian.